



PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI KASUS BULLYING YANG TERJADI DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH TIMUR

Oleh:

Riyanur Rizki Fathurahman^{1*}, Lu`luil Maknun²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: riyanuruin@gmail.com

DOI: 10.37081/jipdas.v4i3.1973

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cempaka Putih Timur, termasuk kronologi kejadian, bentuk bullying yang dilakukan oleh siswa atau siswi, dampak yang ditimbulkan kepada korban, dan tindakan yang telah diambil oleh pihak sekolah maupun orang tua wali Si Korban. Penelitian ini juga membahas tentang jenis-jenis bullying seperti penindasan verbal, fisik penindasan, penindasan sosial, penindasan siber, dan penindasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan korban dan pelaku serta observasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik, verbal, dan sosial. Dampak bullying yang ditimbulkan bagi korban dapat berupa luka fisik, trauma psikologis, dan penurunan prestasi belajar serta tidak jarang siswa atau siswi yang menjadi korban bullying di sekolah menjadi seorang yang pendiam dan takut akan kegiatan sosialisasinya di sekolah. Tindakan yang telah diambil untuk menangani kasus bullying di sekolah dasar yang masih belum optimal dikarenakan pada era globalisasi milenial ini guru tidak boleh asal menghukum anak muridnya karena takut terkena pasal yang berlaku di Negara Indonesia. Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang harus segera ditangani karena jika tidak pelaku tidak akan terkena jera. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak di sekolah dasar.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Korban, Pelaku, Kronologi, Bentuk Bullying, Dampak, Tindakan guru.

1. PENDAHULUAN

Pengamat media di Indonesia sudah familiar dengan berbagai kasus yang membingungkan. Kehidupan sosial manusia memiliki banyak tahapan dan tingkatan. Manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dia berinteraksi dengan keluarga, terutama orang tua, setiap hari. Pada tahap ini, bayi mengadopsi prinsip-prinsip yang dipegang oleh orang tuanya. Saat ini, intimidasi telah menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat Indonesia. Bullying adalah tindakan menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara fisik, lisan, atau psikologis sehingga korban merasa tertekan, stres, dan tidak berdaya.

Bagi setiap orang tua, anak adalah anugerah terindah dan amanah Tuhan. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik secara fisik maupun spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan kognitif yang baik. Pendidikan adalah komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Kondisi psikologis mempengaruhi belajar, terutama pada anak usia sekolah dasar yang rentan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, fitrah yang dibawa oleh anak besar berdampak pada lingkungannya. Hal ini terutama berlaku untuk keluarga. Pendidikan selalu dibutuhkan, di mana pun dan kapan pun, karena pendidikan memberi manusia kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan menentukan dirinya sendiri. Institusi pendidikan seperti sekolah, yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadian manusia. dengan membantu siswa menjadi individu yang lebih baik. Seseorang diberi



pendidikan, yang merupakan upaya sadar untuk meningkatkan kualitasnya. Menurut Yamada dan Setyowati, 2022.

Orang tua harus memperhatikan interaksi sosial anak dengan orang lain dan teman sebayanya. Diharapkan bahwa penanaman karakter siswa di sekolah dasar melalui pola asuh orang tua akan menghasilkan perubahan positif bagi siswa. Namun, orang tua saat ini lebih sibuk dengan pekerjaan mereka daripada mendidik anak mereka untuk menjadi orang yang baik. Siswa yang baik tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Namun, berdasarkan situasi di lapangan, kebencian dan penghinaan antar teman, seperti bullying, masih marak terjadi.

Menurut Yuyarti (2018), memikirkan anak adalah jenis kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai perilaku yang melampaui standar dan kode etik institusi pendidikan, termasuk mengungkapkan fisik atau mengungkapkan hak seseorang (Lestari, 2018). Pada saat ini, banyak tindakan bullying, terutama di sekolah dasar, berdampak pada perilaku dan pertumbuhan siswa. Perundungan berakibat buruk bagi siswa, menurut Flisher (2008). Korban perundungan dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, ketidakstabilan emosi, atau bahkan keputusan, yang pada pasangannya dapat menyebabkan tindakan bunuh diri (Trisanti et al., 2020). Perundungan dapat menyebabkan kerusakan mental dan fisik, menurut Baron dan Byrne (1994). Oleh karena itu, sekolah harus berusaha sebaik mungkin untuk menangani tindak perundungan.

Seorang Bullying tidak peduli usia atau gender, dan mereka sering disebut "Bully". Bullying bahkan telah terjadi di sekolah dan dilakukan oleh remaja. Pasal 28B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UUD 1945). Perundang-undangan terkait anak telah banyak diterbitkan, namun praktiknya masih menunjukkan kekerasan terhadap anak, termasuk bullying.

Banyak peneliti telah mengangkat masalah yang terungkap. Nurul (2017) membahas penanaman karakter untuk menangani bullying. Jenis bullying, faktor yang mempengaruhi tindakan bullying, penanaman karakter, dan penanganan bullying adalah semua topik penelitian yang sangat baik. Penelitian (Kristiawan, 2017) membahas bagaimana peran orang tua dapat dimaksimalkan untuk memperkuat karakter siswa. Tindakan mengungkapkan masih masalah menjadi yang serius di tahun-tahun terakhir, sehingga peneliti membahas kembali masalah memberikan di kalangan siswa dengan menumbuhkan karakter siswa melalui pola asuh orang tua.

Bullying telah dibahas oleh banyak ahli. Bullying adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti siswa lain secara terus-menerus dan tanpa alasan, menurut Olweus (1993), dalam Pikiran Rakyat pada tanggal 5 Juli 2007. Menurut Rigby (Anesty, 2009), "bullying" adalah keinginan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan dalam tindakan yang menyebabkan mereka menderita. Jenis tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab tindakan ini biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut berbagai definisi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memahami adalah serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, dan verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan awal perilaku agresif, yaitu tingkah laku kasar, yang dapat terjadi secara fisik, psikis, atau melalui kata-kata atau kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari individu yang dianggap rentan terhadap serangan. Ada kemungkinan bahwa tindakannya akan mengejek korban, mengganggu mereka, atau menjauhkan mereka dari mereka, yang dapat menyebabkan kerusakan bagi mereka. Peserta didik sekolah dasar masih mengalami budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas, yang biasanya terjadi berulang kali dan terkadang dilakukan secara terencana.

Wiyani (2012) mengungkapkan bahwa tindakan bullying biasanya disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang masih menganggap penindasan tidak berbahaya. Namun, penindasan dapat berdampak buruk pada korbannya. Faktanya, setiap remaja memiliki kemampuan untuk mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup secara wajar. Namun, tanpa dukungan fisik dan lingkungan yang



memadai, kemampuan ini pasti tidak akan berkembang dengan baik. Faktor-faktor risiko dan protektif selalu mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja. Faktor risiko ini dapat berupa individu, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau berasal dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Gangguan emosi dan perilaku yang khas pada remaja akan disebabkan oleh faktor risiko yang dikombinasikan dengan kerentanan psikososial dan ketahanan pada seorang remaja. Namun, faktor protektif membantu menjelaskan bahwa tidak semua remaja yang memiliki faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi atau gangguan.

Rutter (1985) menjelaskan bahwa faktor protektif adalah hal yang mengubah, mengubah, atau meningkatkan reaksi seseorang terhadap berbagai tantangan yang berasal dari lingkungannya. Faktor-faktor risiko akan bersaing dengan faktor-faktor perlindungan, dengan hasil akhir seperti tidak adanya masalah perilaku atau emosi atau gangguan mental di kemudian hari. Masalah remaja, seperti bullying, akan dipengaruhi oleh pelemahan emosi seseorang.

Kekerasan di sekolah mirip dengan gunung es, tetapi hanya sebagian kecil. Jika tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan dari akar permasalahannya, akan terulang kembali. Peserta didik masih mengalami budaya bullying, atau kekerasan, atas nama senioritas. Pemerintah diminta untuk segera menangani masalah ini karena sangat meresahkan. Teman sebaya melakukan kekerasan anak (anak pelecehan) kepada anak yang lebih rendah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Bullying biasanya terjadi terus menerus. Ada yang dilakukan secara sistematis bahkan. Penulis meneliti kasus bullying yang ada di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, dan memilih tema yang berkaitan dengan perilaku bullying di jenjang pendidikan.

Jenis-Jenis Bullying yang Ada di SD/MI

Perundungan atau bullying di SD/MI merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif bagi korban, pelaku, dan seluruh lingkungan sekolah. Berikut adalah jenis-jenis bullying yang sering terjadi di SD/MI :

1. Penindasan Verbal

- **Contoh:** Mengolok-olok fisik, kemampuan, atau kekurangan, memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, dan menyebarkan rumor.

2. Fisik Penindasan

- **Contoh:** Memukul, mencubit, menjewer, mendorong, menendang, mengambil barang, merusak barang, dan menyembunyikan barang.

3. Penindasan Sosial

- **Contoh:** Mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip, melarang bermain dengan orang lain, dan merusak reputasi.

4. Penindasan siber

- **Contoh:** Mengirim pesan teks yang berisi persyaratan, ancaman, atau mengungkapkan, membuat grup chat untuk membicarakan keburukan korban, menyebarkan foto atau video yang mengarahkan korban, dan melakukan doxing (membocorkan informasi pribadi).

5. Penindasan Seksual

- **Contoh:** Menyentuh tubuh korban tanpa persetujuan, membuat komentar atau lelucon bernada seksual, memaksa korban untuk melakukan aktivitas seksual, dan menyebarkan rumor tentang aktivitas seksual korban.

Penting untuk diingat bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan kombinasi. Referensi di atas hanya memberikan gambaran umum tentang jenis-jenis bullying yang sering terjadi di SD/MI.

Pencegahan Bullying di SD/MI

Upaya pencegahan bullying di SD/MI perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- **Meningkatkan kesadaran tentang bullying:** Orang tua, guru, dan murid perlu memahami apa itu bullying, dampak negatifnya, dan bagaimana cara mencegahnya.
- **Membangun budaya sekolah yang positif:** Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghormati.



- **Memperkuat komunikasi:** Orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi yang terbuka dengan murid untuk mengetahui jika mereka mengalami intimidasi.
- **Menyediakan layanan konseling:** Sekolah perlu menyediakan layanan konseling bagi murid yang mengalami bullying atau menjadi pelaku bullying.
- **Menerapkan peraturan dan sanksi yang jelas:** Sekolah perlu memiliki peraturan yang jelas tentang penindasan dan menerapkan sanksi yang tegas bagi pelaku penindasan.

Dengan upaya pencegahan yang komprehensif, diharapkan bullying di SD/MI dapat diminimalisir dan semua murid dapat belajar dan berkembang dengan aman dan nyaman.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur selama proses penulisan artikel ini. Data dikumpulkan melalui penelitian literatur, membaca jurnal-jurnal, meninjau penelitian literatur yang relevan dengan judul, dan membaca dan mencatat bahan penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa SD untuk mencegah perilaku bullying. Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau artikel-artikel jurnal yang relevan dengan judul “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk terjadinya Perilaku Bullying”. Penelitian ini melibatkan orang tua, guru, dan siswa sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mencegah intimidasi dan melindungi anak serta mendorong pendekatan kerja sama antara orang tua dan guru untuk mencapai tujuan ini. Selain itu, penelitian ini berharap guru dan orang tua dapat membantu satu sama lain dalam menangani kasus bullying dengan memahami karakteristik setiap anak dan memenuhi tanggung jawab dan peran mereka dengan benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang atau kelompok secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti orang lain dan terjadi ketika tidak ada keseimbangan kekuatan. Sebagai hasil dari wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan tindakan pencurian, ditemukan bahwa bullying terjadi dalam tiga bentuk di sekolah dasar di Kecamatan cempaka putih timur:

- 1) Bullying fisik: menyanggol bahu, menarik baju teman, mencubit, memukul, memukul, mendorong, memaksa barak orang lain secara paksa, dan merusak barang milik orang lain.
- 2) Bullying verbal: menyebut orang dengan nama yang tidak pantas, memanggil orang dengan nama yang tidak pantas.
- 3) Bullying psikologis: yang mencakup menyoroti dan memandang sinis.

Di antara ketiga jenis penindasan di atas, penindasan verbal adalah yang paling umum. Anak-anak di Sekolah Dasar lebih cenderung melakukan bullying secara verbal atau ucapan. Bullying psikologis, di sisi lain, tidak begitu umum seperti bullying verbal atau fisik.

Bullying didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan disadari oleh individu yang melakukannya. Bullying biasanya mempunyai alasan untuk melakukan hal tersebut, karena bullying dilakukan dengan sengaja. Untuk mengetahui penyebab bullying di sekolah dasar di Kecamatan Cempaka Putih Timur, peneliti melakukan beberapa wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru agama, wali kelas, dan siswa yang melakukan bullying. Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa pengamatan.

Sebagai hasil dari berbagai wawancara dan pengamatan yang dilakukan, beberapa penyebab bullying yang terjadi di SD Kecamatan Cempaka Putih Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga: anak terbiasa melihat kekerasan yang terjadi di keluarga, kurang perhatian dari orang tua, sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, dan anak-anak terbiasa mengalami kekerasan di rumah.
- 2) Faktor lingkungan pergaulan: anak terbiasa melihat kekerasan di lingkungan sekitarnya, bermain dengan orang-orang yang terlibat dalam lingkungan.

Bullying Perilaku siswa sering terjadi tanpa disadari oleh guru maupun siswa itu sendiri. Bullying biasanya dibagi menjadi tiga kategori. Chakrawati (2015: 14) menyatakan bahwa bullying terdiri dari bullying secara fisik, bullying secara verbal, dan bullying secara psikis. Penanganan bullying



oleh guru kelas bawah sangat penting untuk memecahkan rantai bullying sejak dini. Karena usia enam sampai delapan tahun adalah masa pertumbuhan emas siswa kelas bawah, usia ini dapat menjadi dasar karakter antibullying. Seperti yang dinyatakan oleh Chatib (2015: 13), usia 0–8 tahun adalah dasar dari suatu bangunan; jika pondasi dibangun dengan bahan yang berkualitas tinggi dan kuat, maka bangunan setinggi apapun di atasnya akan berdiri dengan kuat juga. Pondasi ini adalah dasar dari anak-anak usia 0–8 tahun, yang kemudian akan menjadi bangunan kita. Demikianlah, menurut Chatib, penanganan bullying harus dimulai sejak kelas bawah di sekolah dasar.

Guru kelas bawah di SD Kecamatan Cempaka Putih Timur telah mengambil berbagai tindakan untuk menangani kasus mengungkapkan siswanya, seperti:

- a) Memanggil siswa yang terlibat,
- b) Menelusuri masalah yang sebenarnya,
- c) Memberikan nasihat kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran di kelas,
- d) Menumbuhkan empati,
- e) Menanamkan nilai-nilai agama,
- f) Memiliki buku catatan kasus, dan
- g) Menghadapkan kasus tersebut kepada kepala sekolah dan orang tua.

Pendapat Morgan (2014: 139-141) bahwa penanganan bullying harus mencegah pelaku bullying secara bebas atau melawan dengan kekerasan. Tindakan yang diambil oleh guru kelas bawah di SD Kecamatan Cempaka Putih Timur sudah sesuai. Menurut Coloroso (2007: 202), cara mengatasi bullying adalah dengan memberikan kesempatan untuk berbuat baik, segera mengambil tindakan yang disiplin, menumbuhkan empati, mengajarkan keterampilan berteman, dan mengajarkan orang untuk berbuat baik. Guru kelas bawah di SD Kecamatan Cempaka Putih Timur menangani bullying dengan tanggung jawab dan kasih sayang.

Bullying dalam bentuk fisik, seperti memukul, memukul, menampar, dan memalak (meminta sesuatu dengan paksa), dan verbal, seperti memaki, menggosip, dan mengejek. Bullying dalam bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, merendahkan, dan diskriminasi. Ironisnya, sebagian besar masyarakat kita menganggap berpikir sebagai hal yang normal dalam lingkungan pendidikan dan tidak perlu dipermasalahkan. Bullying dianggap hanya bagian dari cara anak-anak bermain, tetapi efeknya pada kesehatan psikologi anak sangat besar. Ini karena guru tidak tahu banyak tentang bullying (Adilla, 2009). Olewus (dalam Wiyani, 2012) membedakan bullying hanya dengan membaginya menjadi dua kelompok, sehingga tidak cukup untuk menjelaskan seberapa jauh perbedaan antara jenis bullying satu dengan yang lainnya. Begitu pula, jenis bullying yang menurutnya tidak mencakup semua jenis bullying yang terjadi di kalangan korban (dalam Wiyani, 2012).

Ketika guru menangani suatu kasus mengungkapkan terhadap siswanya, ada sesuatu yang menghambat proses penyelesaiannya. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu upaya guru untuk memutus rantai mengungkapkan dan menangani baik pelaku maupun korban mengungkapkan. Sesuai dengan pendapat Chatib (2015: 13) yang sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, usia 0–8 tahun merupakan pondasi sebuah bangunan; jika pondasi dibuat dari bahan yang kuat, bangunan setinggi apapun yang dibangun di atasnya akan tetap kokoh, pondasi itu adalah anak usia 0–8 tahun dan anak usia berikutnya.

Antara usia 0 dan 8 tahun adalah masa emas, ketika seorang siswa akan membangun karakternya dengan melihat keluarga mereka di rumah. Banyak perilaku menyimpang yang terjadi jika keluarga tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga, yang merupakan tantangan besar bagi guru kelas bawah SDN Cempaka Putih Timur 01 dalam menangani pembukaan, merupakan tantangan besar bagi guru tersebut. Keluarga yang dimaksud meliputi keluarga yang kurang peduli terhadap pertumbuhan siswa, keberadaan keluarga siswa, terutama orang tua yang selalu menganggap siswa sebagai orang yang benar, dan latar belakang keluarga yang mungkin saja berasal dari keluarga yang terluka. rumah.

Faktor penyebab bullying biasanya dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kepribadian anak, kekerasan masa lalu, dan sikap orang tua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Lingkungan sosial dan budaya adalah faktor eksternal. Menurut Herawati dan Deharnita (2019)



Faktor keluarga adalah penyebab perilaku bullying. Pelaku penindasan biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukumnya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh dengan stres, agresi, dan permusuhan. Salah satu faktor keluarga yang paling penting adalah ketidakharmonisan keluarga dan peraturan rumah yang terlalu ketat. Perilaku anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti orang tua yang otoriter dan orang tua yang sering berdiskusi. Anak akan melampiaskannya.

Selain itu, ada juga alasan bullying yang berasal dari pergaulan dengan teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya terjadi karena interaksi mereka di sekolah dan di lingkungan sekitar rumah, yang terkadang mendorong anak untuk berperilaku bullying. Menurut Herawati & Deharnita (2019), kelompok teman sebaya yang mengalami masalah di sekolah akan berdampak negatif pada institusi pendidikan, termasuk perilaku membolos, kekerasan, dan sikap tidak menghormati guru dan sesama teman.

Ada berbagai upaya tambahan yang dilakukan guru untuk menanggapi kasus bullying dengan siswa, berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Mereka bermaksud untuk 1) terus mengawasi siswa di sekolah; 2) menghubungi orang tua; dan 3) bekerja sama dengan semua guru kelas. Upaya perlindungan termasuk upaya untuk mengawasi dan mengendalikan pelaku dan korban meringankan sehingga mereka tidak melakukan hal yang sama lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muis dan Mufidah (2018) bahwa setelah kasus mengungkapkan selesai, segala sesuatu yang baik dari siswa harus dipelihara agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan perkembangannya.

Guru dapat membantu menghindari perilaku bullying karena tugas mereka tidak hanya mengajar siswa tetapi juga mensosialisasikan moral dan perilaku mereka. Menurut Suparlan (2006), guru ditugaskan untuk memberikan pengajaran, bimbingan, dan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengajarkan karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk. Namun, kenyataannya banyak guru yang masih terlalu fokus pada pelatihan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab guru adalah menjadikan siswa menjadi orang baik (Firmansyah, 2021).

Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya karena mereka adalah guru pertama mereka. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya tidak terbatas pada aktivitas di sekolah; itu juga mencakup aktivitas di rumah, merawat anak, membantu mengerjakan tugas rumah atau PR, berbicara dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, dan berpartisipasi dalam program sekolah (Abdullah & Ilham, dkk.).

Sebelumnya oleh Adi Santoso menemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menangani bullying. Karena pelaku anak-anak mengungkapkan kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak memiliki kasih sayang atau rumah yang rusak, Orang tua harus melakukan yang terbaik untuk menanamkan rasa kasih sayang di antara saudara-saudaranya dan menanamkan rasa tidak boleh menyakiti atau merundung sesama. Pertemanan anak-anak akan mempengaruhi perkembangan mereka, dan orang tua harus memperhatikan pertemanan anak-anaknya (Santoso, 2007).

Untuk memahami ini, orang tua dan guru harus saling membantu. Mereka juga harus tahu bagaimana masing-masing anak berbeda. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang luas untuk mengarahkan dan membimbing penilaian profesional siswa selain tanggung jawab mereka sebagai guru. Hal yang sama berlaku untuk orang tua yang menyelamatkan dan mendidik anak mereka (Widiyanto et al., 2023).

Selain itu, pendidik dapat meminta kedua belah pihak untuk menjelaskan. Dia juga dapat meminta pelaku untuk menyadari kesalahannya dan meminta maaf. dengan bekerja sama dengan orang tua atau wali murid, berkumpul dalam kelompok belajar, menanamkan rasa solidaritas dan keakraban, memberikan arahan secara pribadi dan klasik, dan selalu memberikan nasihat yang membangun dan mendidik tentang bullying. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengubah kepribadian siswa dan membangun hubungan yang positif dengan siswanya. Mereka juga harus memperhatikan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa mereka.



4. SIMPULAN

Peran Guru:

- **Pencegahan:**
 - Mewujudkan iklim sekolah yang positif dan ramah.
 - Memberikan edukasi tentang bullying kepada siswa, termasuk jenis-jenis penindasan, dampaknya, dan cara menghindarinya.
 - Membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa dan orang tua.
 - Meningkatkan pengawasan di area sekolah, terutama di tempat-tempat yang rawan terjadi bullying.
- **Penanganan:**
 - Melakukan intervensi segera setelah mengetahui adanya kasus bullying.
 - Memberikan perlindungan kepada korban bullying.
 - Memberikan konseling kepada korban dan pelaku bullying.
 - Bekerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan kasus penindasan.

Peran Orang Tua:

- **Pencegahan:**
 - Membangun komunikasi yang terbuka dengan anak tentang bullying.
 - Mengajarkan anak tentang nilai-nilai anti-bullying, seperti empati, hormat, dan toleransi.
 - Memonitor aktivitas anak di media sosial.
 - Mengawasi tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku bullying.
- **Penanganan:**
 - Mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi.
 - Memberikan dukungan emosional kepada anak.
 - Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan kasus bullying.
 - Mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Oleh Karena itu, Peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah dasar. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Wiyani, Novan A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- J.Satrio, Hukum Waris, Alumni, Bandung, 1992, hal. 6
- Ardianti, Clamentia. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying". Skripsi S-1 Fakultas Psikologi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Budiarti, Suci. 2013. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa. Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013". Skripsi S-1 Fakultas Pendidikan Miza Nina Andini, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul*, Volume 6, Nomor 1 (2022), hlm. 2.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari PraSekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja". *Jurnal Ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3 No. 1
- Munawaroh, H., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Munawaroh, H., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Sangadah, Z., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Didik, P. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD / MI. 2(1), 110–123
- Nurlafika Dewi, R., & Maknun, L. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. 2(1), 1–21.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari PraSekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Taufiq Ismail (2019) 'PENTINGNYA PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH', Prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019.



- Adiyono dkk (2022) 'PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING',
AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), pp. 649–658.
- Fitriawan Arif Firmansyah (2021) 'Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di
Tingkat Sekolah Dasar', Jurnal Al Husna, 2(3), pp. 205–216.